

Penggunaan Model Pembelajaran Collaborative Learning (CBL) Dalam Proses Pembelajaran IPS di SD

Anis Yuliani¹, Novia Sagita Haryati² & Upy Syarifah³

Abstrak

The learning model is something that needs to be considered in social studies learning in elementary schools in order to improve student learning activities by using the Collaborative Learning (CbL) learning model. This study aims to identify the use of Collaborative Learning (CbL) learning models in social studies learning in elementary schools. This research uses literature or literature study methods. Where data collection is taken from various journals, articles and books. The research results obtained are Collaborative Learning (CbL) learning models are suitable for use in social studies learning in elementary schools because the Collaborative Learning (CbL) learning model can make students more receptive to social studies learning so that it can increase student activity, cooperation, mutual attitude. respect and social attitudes. Thus, it can be used as a support or encouragement in carrying out the social studies learning process in elementary schools so that students can increase knowledge of the communication that occurs between students so that the learning process becomes more communicative and the social level between students also increases.

Kata Kunci: Collaborative Learning, Social Studies Learning, Students, Elementary School

Pendahuluan

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. dikatakan bahwa pendidikan nasional diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga menjadi manusia yang berilmu, cakap, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian pendidikan nasional tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik dari segi kognitif semata, melainkan juga segi moral dan spiritual. Pendidikan nasional harus dapat menyeimbangkan kebutuhan intelektual, moral, maupun spiritual.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran IPS dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membimbing dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam menjalani kehidupan baik di masyarakat, berbangsa dan bernegara yang selalu mengalami perubahan dan berkembang terus-menerus. Hal ini merupakan tantangan yang sangat berat, mengingat perubahan dan perkembangan setiap saat tersebut, menuntut pula perubahan dan perkembangan dalam penyelenggaraan

pendidikan. Perubahan ini bukan hanya secara fisik (fasilitas pendidikan) tetapi meliputi juga sarana nonfisik seperti pengembangan kualitas tenaga pendidikan, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Selama ini, dalam pembelajaran IPS, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada tipe hasil belajar yang lain. Hal ini dikarenakan pengukuran hasil belajar kognitif lebih mudah dilakukannya. Namun demikian, hasil belajar psikomotor, afektif, dan keterampilan sosial, tetap harus menjadi bagian dari penilaian hasil proses pembelajaran. Hasil belajar menurut Gagne, dibagi menjadi lima kategori, yang disebutnya sebagai *five categories of learning outcomes* (1978: pp.49-51) yakni: *intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills, attitudes*. Selanjutnya, taksonomi Bloom yang telah dikembangkan oleh Dettmer (2006, p.70), hasil belajar diklasifikasikan menjadi 4 domain yaitu domain kognitif, afektif, psikomotorik, dan keterampilan sosial yang disebut sebagai *Developing Human Potential in Four Domains for Learning and Doing*.

Berdasarkan observasi langsung peneliti pada pembelajaran IPS di kelas terlihat rendahnya aktifitas belajar, hal ini dibuktikan sebagai berikut: (1) peserta didik masih pasif dalam pembelajaran dibuktikan dengan tidak ada pertanyaan yang diajukan kepada pendidik; (2) pembelajaran berpusat pada pendidik dibuktikan dengan model yang digunakan saat pembelajaran adalah ceramah; (3) sumber belajar masih terbatas sehingga peserta didik lebih banyak mencatat materi ajar. Permasalahan yang diungkapkan dapat diindikasikan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian, pendidik perlu memperbaharui model pembelajaran yang digunakan pada pelajaran IPS dengan model pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menitikberatkan kegiatan belajar pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan peserta didik dalam belajar adalah model pembelajaran kolaboratif, menyajikan pembelajaran yang membentuk kelompok kecil dalam belajar. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilakukan dua orang atau lebih untuk berbagi pengetahuan, dalam sebuah interaksi sosial untuk meningkatkan performans baik keterampilan maupun sikap melalui kegiatan kerja sama secara kelompok (Prasetyo dalam Mujahidin et al., 2016). Pembelajaran dengan model kolaboratif memudahkan peserta didik belajar dan bekerja sama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Menurut peneliti pembelajaran kolaboratif belum banyak digunakan oleh pendidik di sekolah dasar dan belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran kolaboratif. Sehingga dalam artikel ini peneliti bermaksud meneliti “Penggunaan model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) dalam

proses pembelajaran IPS di sekolah dasar”.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan studi literature atau kepustakaan yang merangkum beberapa studi literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Dimana literature tersebut didapat dari pencarian Google Scholar, dengan kata kunci Collaborative Learning (CbL) dan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80) metode studi literatur merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah data dari penelitian – penelitian yang sudah terjadi ataupun dengan buku, artikel dan sebagainya. Dalam penelitian ini kegiatan pengumpulan data yang dilakukan yaitu menelaah artikel – artikel dari penelitian yang sebelumnya telah terjadi dengan tema yang sama dan menggunakan acuan referensi – referensi lain yang dapat menghasilkan sebuah data untuk mengkaji dalam penelitian ini. Sejalan dengan pendapat Zed (2008) metode penelitian studi literatur merupakan beberapa

Kegiatan yang sudah disusun untuk mendapatkan data dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat memiliki banyak informasi atau refensi yang dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan data yang baik sehingga data yang nantinya diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini prosedur yang dilakukan yaitu menentukan tema penelitian, menentukan jalannya penelitian, mengumpulkan sumber – sumber data, menyusun hasil data, dan yang terakhir menyimpulkan dengan membuat laporan akhir penelitian (Kulthau,2002).

Hasil dan Pembahasan

Tuntutan dunia terhadap sistem pendidikan dalam menyiapkan peserta didik pada kompetensi abad 21 agar dapat menghadapi tantangan yang lebih kompleks saat ini dan di masa yang akan datang. Kompetensi yang dimaksud Abad 21 adalah pengetahuan, keterampilan, dan atribut lainnya yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi secara utuh (Ontarion, 2016). Seiring dengan perjalanan waktu menyebabkan perubahan kompetensi yang telah ada sepanjang sejarah, seperti kolaborasi dan komunikasi. Kemampuan kolaborasi di abad 21 lebih dituntut untuk semakin berkembang (Ontario, 2016), seperti yang dijelaskan Dede (2010) bahwa selain kolaborasi face to face dengan teman sejawat, juga dengan personal yang lebih luas yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Hal ini menjadikan bahwa kolaborasi layak dimasukkan sebagai kompetensi abad 21 karena pentingnya kemampuan kooperatif interpersonal yang lebih baik dari pada di era sebelumnya.

Alasan penting untuk lebih memfokuskan peserta didik pada keterampilan abad 21 dalam sistem pendidikan adalah agar mampu mengikuti perubahan zaman, yang sering dikaitkan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) perubahan tenaga kerja dari model industri produksi menjadi industri berbasis teknologi, dan saling terhubung dengan pertumbuhan ekonomi global, sehingga membutuhkan kompetensi yang cocok untuk pembangunan ekonomi dan sosial yang dinamis dan tidak dapat diprediksi, (2) bukti yang muncul tentang cara mengoptimalkan pembelajaran, termasuk penggunaan inovasi teknologi untuk memperdalam dan mengubah pembelajaran, (3) perubahan harapan dalam diri peserta didik yang menuntut sistem pendidikan yang lebih kompleks dengan teknologi dan relevan dengan kehidupan sehari-harinya.

Kompetensi utama dapat diidentifikasi atas dasar bahwa kompetensi tersebut dapat diukur kontribusinya dalam pencapaian pendidikan, relasi, pekerjaan, dan dapat dilakukan untuk semua individu (Rychen, 2003). Kompetensi abad 21 yang paling menonjol ditemukan dalam kerangka kerja internasional yang telah terbukti memberikan manfaat terukur di berbagai bidang kehidupan terkait dengan pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dan inovasi.

Pendidikan IPS dalam suatu perpustakaan asing disebut *social studies*, *social education*, *citizen education* dan *social science education* Sumanto (dalam Gunawan, 2011, hlm 17). Pendidikan IPS merupakan suatu pembelajaran yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala serta permasalahan yang terjadi dimasyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan dengan terpadu (Sapriya, dkk. 2007:5). Sejalan dengan pendapat tersebut pembelajaran IPS merupakan suatu disiplin ilmu sosial serta humaniora yang disajikan untuk penyederhanaan atau adaptasi secara ilmiah dan pedagogi guna tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan berdasarkan latar permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran IPS dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk menunjang jalannya proses pembelajaran yang baik sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) bisa digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Elizabeth E, dkk (2014) berpendapat bahwa Collaborative Learning merupakan bekerja secara bersama – sama. Di dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran Collaborative Learning (CbL) dapat dilakukan dengan berpasangan atau dalam kelompok kecil, melakukan pembelajaran tidak sendirian guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Filosofi dalam pembelajaran kolaboratif yaitu bekerja sama, belajar secara bersama, membangun pengetahuan, melakukan perubahan, dan mengalami

peningkatan bersama – sama. Proses pembelajaran dengan kolaboratif dapat memiliki banyak manfaat dan menghasilkan prestasi yang lebih meningkat dan juga produktifitas yang tinggi, lebih peduli baik kompetensi social maupun harga diri (Laal dan Ghodsi 2012)

Dalam proses pembelajaran IPS bisa dikatakan sebagai kegiatan yang jika dapat memahaminya maka kegiatan tersebut akan menyenangkan, kegiatan tersebut tidak hanya sekedar mengetahui dan bergantung dengan yang ada di dalam buku IPS. Dalam pembelajaran IPS kesempatan untuk memahaminya tidak terbatas bagi peserta didik, sebab IPS berkaitan erat dengan keseharian peserta didik. Dengan demikian, diharapkan adanya hubungan yang dapat terjadi pada aktivitas proses pembelajaran peserta didik yang lebih produktif, baik secara individu dan juga kelompok.

Dalam penggunaan model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) dapat meningkatkan komunikasi yang interaktif antar peserta didik melalui kegiatan saling bertukar gagasan ide, saling belajar dan pengetahuan pemahan antar peserta didik semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gerdy (dalam Wiserma, 2000:1) *Learning is enhanced when it more like a team effort than a solo race. Good learning, like good work, is collaborative and isolated. Sharing one's ideas and responding to other's improves thinking and deepens understanding.* Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran antar peserta didik secara bersama – sama dapat memberikan dampak yang lebih baik daripada pembelajaran individu karena dengan penggunaan collaborative learning maka pemikiran peserta didik sekolah dasar menjadi luas dan mendalam, begitu juga permasalahan yang sulit untuk dipecahkan sendirian oleh peserta didik, akhirnya akan dapat terpecahkan karena adanya bantuan dari teman.

Sebuah riset atau penelitian yang terdahulu membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) yang dapat memanfaatkan berbagai macam bentuk interaksi dengan teman sebayanya (diskusi kelompok kecil) dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk keingintahuan siswa untuk mempelajari lebih banyak tentang materi dan merasa lebih memiliki tingkat kepuasan terhadap pengalaman yang peserta didik dapat dibandingkan dengan peserta didik yang sedikit memiliki kesempatan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dalam suatu kelompok dalam proses pembelajaran (Johnson (Barkley, 2012:29).

Dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan motivasi peserta didik yang berkaitan dengan emosi (Hoffman, 1982, p. 491). Emosi siswa yang berkaitan dengan rasa ketidakpercayaan diri peserta didik dan memiliki tingkat rasa malu yang biasa dirasakan dapat dikatakan sebagai hambatan motivasi. Dengan demikian peserta didik yang sudah terbiasa berinteraksi dalam proses

pembelajaran saling memberi pemahaman dengan temannya maka akan membangkitkan motivasi dalam dirinya sehingga dapat menghasilkan reaksi emosi yang positif. Berdasarkan hal tersebut motivasi peserta didik dapat meningkat setelah melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) hubungan saling belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran membuat peserta didik yang kurang memahami pembelajaran yang dilakukan terdorong untuk bertanya dan meminta bantuan kepada teman dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa yaitu terlihat dari peserta didik yang menjadi lebih percaya diri sebab bisa belajar dan saling belajar dengan temannya dan meningkatkan rasa senang tersendiri dalam dirinya.

Dalam pembelajaran IPS juga sangat diperlukan karena dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, interaksi yang ada pada peserta didik di sekolah dasar harus ditingkatkan melalui proses pembelajaran model Collaborative Learning (CbL). Menurut Vygotsky interaksi sosial dalam peserta didik membantu pemikiran dan meningkatkan pemahaman peserta didik, sebab pada dasarnya perkembangan dan pembelajaran yang terjadi pada peserta didik terjadi dalam konteks sosial. Kegiatan dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar menggunakan collaborative learning telah melibatkan peserta didik untuk dapat menyusun pemikiran dan meningkatkan pemahaman peserta didik melalui interaksi sosial dengan teman kelompoknya sehingga proses pembelajaran IPS di sekolah dasar akan menjadi lebih efektif. Menurut Nizar (Hosnan, 2010, p.390) menyatakan bahwa dengan model Collaborative Learning (CbL) proses belajar peserta didik dalam kelompok, sebab setiap anggota akan menyumbangkan pengetahuannya yang berupa informasi, ide, sikap, pengalaman, pendapat, kemampuan dan juga keterampilan yang sudah ada dengan bersama – sama saling meningkatkan pemahaman peserta didik di dalam kelompok. Dengan berdasarkan hal tersebut dengan adanya interaksi dapat meningkatkan penguasaan pemahaman dan materi peserta didik.

Berdasarkan Pusat Kurikulum (2006: 7), Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Maka tujuan tersebut bisa dicapai dengan mengetahui dan membahas masalah-masalah atau isu- isu sosial yang ada di masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran IPS bukan hanya terpaku pada materi yang terdapat pada buku tetapi juga mengenai masalah- masalah atau isu- isu sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Dengan menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning ini, siswa mampu menemukan pemecahan masalah- masalah sosial

tersebut dengan berdiskusi secara interaktif antar siswa dan juga meningkatkan kemampuan komunikatif serta kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membangun kemampuan beradaptasi di masyarakat.

Menurut Lasidos & Matondang, 2015 (dalam Wibowo & Pardede, 2019) Berikut ini langkah-langkah penggunaan Model pembelajaran collaborative learning:

1. Peserta didik dalam kelompok yang sebelumnya sudah ditetapkan sebelumnya dan menetapkan tujuan pembelajaran.
2. Peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi antar peserta didik, dan menulis hasil.
3. Kelompok berkolaboratif bekerjasama secara komunikatif mengidentifikasi pokok permasalahan.
4. Peserta didik dalam kelompok meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam materi atau masalah yang ditemukan sendiri.
5. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing peserta didik menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
6. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, peserta didik pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
7. Masing-masing peserta didik dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.

Penggunaan model pembelajaran collaborative learning dapat membantu kegiatan akademi yang berlangsung di sekolah dasar. Peserta didik yang kurang paham atau tidak mengerti dalam proses pembelajaran, kemudian peserta didik tersebut memiliki inisiatif untuk bertanya kepada temannya untuk bertanya sehingga peserta didik tersebut dapat keluar dari situasi sulitnya dan mendapat pemahaman dari teman – teman lainnya. Hal tersebut termasuk tanggung jawab terhadap peserta didik yang diberi pertanyaan dan mau menjabarkan kepada temannya dengan sungguh – sungguh, hal demikian adalah wujud dari tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan hal – hal tersebut model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) dapat meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik baik bagi diri sendiri maupun orang lain, hal tersebut sejalan dengan pendapat Dooly (2008:1) bahwa “with older or autonomous students, group collaboration may be responsibility of the students themselves”.

Ada beberapa keunggulan dalam penggunaan Collaborative Learning (CbL) menurut Suryani (2010):

1. Prestasi peserta didik lebih meningkat
2. Pemahaman peserta didik dapat lebih mendalam
3. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan
4. Meningkatkan perilaku yang positif
5. Meningkatkan harga diri peserta didik
6. Mengembangkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab
7. Peserta didik belajar secara inklusif
8. Merasa saling memiliki antar peserta didik

Suatu kolaborasi yang terjadi dapat dikatakan sebagai kompetensi

Model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) selain memiliki keunggulan, namun juga memiliki beberapa keterbatasan atau kekurangan yang dapat terjadi, alangkah baiknya dengan mengetahui keterbatasan tersebut tenaga pendidik dapat mengulanginya dalam proses pembelajaran. Beberapa keterbatasan menurut Cruickshank, dkk (2006):

1. Para anggota kelompok tidak cukup dengan memberikan jawaban yang sederhana tentang permasalahan materi yang terjadi. Menurut Slavin (2002) peserta didik harus mengetahui dan menjelaskan bagaimana mereka memperoleh jawaban dan mengapa jawaban yang diperoleh tersebut benar.
2. Setiap individu peserta didik seharusnya harus memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya, namun biasanya peserta didik malah berkompetisi secara individual.
3. Dalam proses pembelajaran yang berkolaborasi peserta didik harus bisa saling bekerjasama dan kooperatif walaupun ada peserta didik yang tidak hadir, seharusnya harus sama – sama konsisten dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut, namun peserta didik yang tidak hadir cenderung mengabaikan tugas kelompok tersebut.
4. Dalam kelompok terkadang peserta didik bergantung satu dengan lainnya. Hal tersebut dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan ketidakberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugasnya. Sejalan dengan pendapat Brophy & Good (dalam Cruickshank, dkk, 2006) bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada kelompok kecil lebih sulit dengan yang terjadi dikelompok besar, karena akan menghadapi terkait persoalan manajemen dalam kelompok.
5. Menurut Biemiller (1993) bahwa pengaturan dalam proses pembelajaran yang

mendorong peserta didik menerima dan memberi bantuan kepada peserta didik lainnya, dengan adanya hal tersebut dapat menjadi meningkatkan adanya rasa saling ketergantungan.

Dengan mengetahui adanya keunggulan ataupun keterbatasan yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning (CbL)

memberikan manfaat tersendiri bagi tenaga pendidik sebelum memulai proses pembelajaran. Karena dengan hal tersebut tenaga pendidik bisa dapat menanggulangnya. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) juga dapat mengetahui karakter antar peserta didik. Peserta didik dapat saling memahami dan memberikan pemahaman tentang permasalahan yang sedang dibahas. Dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan karakter yang baiknya terhadap temannya. Penggunaan pembelajaran Collaborative Learning (CbL) juga menjadi dorongn bagi peserta didik untuk mengalami perubahan – perubahan tertentu guna tercapainya hasil belajar yang maksimal. Upya yang sudah dilakukan oleh tenaga pendidik seperti diantaranya menggunakan alat peraga, mengulang materi pembelajaran , memberikan remedialdan sebagainya belum dapat maksimal dalam proses pembelajaran, maka dari itu penggunaan model Collaborative Learning (CbL) bisa dijadikan penunjang untuk proses pembelajaran yang dihapkan dapat meningkatkan kreatifitas berfikir peserta didik, interaksi sosial peserta didik, melatih berbicara siswa didepan umum dengan kelompoknya sehingga berdasarkan hal – hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) cocok digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, dikarenakan model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik lebih mudah menerima pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, kerja sama, sikap saling menghargai dan sikap sosial peserta didik karena peserta didik bisa menjadi pribadi yang lebih peduli serta lebih suportif.

Di samping itu, model pembelajaran collaborative learning dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Karena dengan menggunakan model collaborative learning dapat meningkatkan kebermaknaan pemahaman materi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Untuk itu, pembelajaran dengan model collaborative learning merupakan model pembelajaran yang inovatif.

Selain itu, belajar dengan model pembelajaran kolaboratif dimana belajar

bersama teman bisa membuat pemikiran peserta didik menjadi lebih luas dan masalah- masalah yang sulit bila dikerjakan sendiri akan terselesaikan lebih mudah karena bantuan teman. Dengan hal tersebut proses pembelajaran IPS pada peserta didik dapat lebih komukatif, peserta didik dapat meningkat wujud socialnya terhadap diri sendiri dan juga pada orang lain. Model pembelajaran Collaborative Learning memiliki beberapa manfaat yang dapat meningkatkan keterampilan social peserta didik melalui proses pembelajaran IPS yang terjadi. Dengan demikian model pembelajaran Collaborative Learning (CbL) dapat dipergunakan dan dapat menjadi suatu penunjang atau pendorong untuk peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Persembahan

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Terima kasih kepada kepada prodi pgsd yg telah menyediakan wadah pembuatan artikel yaitu Seminar Nasional Pendidikan Dasar Terima kasih kepada tim artikel “Penggunaan Model Pembelajaran Collaborative Learning (CBL) Dalam Proses Pembelajaran IPS di SD” yang sudah bekerja sama membuat artikel ini sampai selesai. Terima kasih kepada peneliti- peneliti sebelumnya yang sudah melakukan penelitian yang dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Susanti, d. (2017). Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Vol 4, No 1*.
- Elizabeth E. Barkley, K. P. (2014). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Purwaaktari, n. (2015). Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Peserta didik kelas V SD Jarakan Sewon Bantul. *Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8, NO.1*.
- Hartanto, R. (2020). Studi Literatur Pengembangan Media Pembelajaran dengan Software Autocad. *Jurnal kajian pendidikan teknik bangunan Vol 6 No 1*.
- Layli, N. (2012). Pembelajaran Kolaboratif Pada Dalam Mata Pelajaran. *Solidarity* , 31. <https://eprints.umm.ac.id/73183/>
- Rahmaniah, A. (2012). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pendidikan Dasar. *Madrasah, Vol. 5 No. 1*, 95. <https://media.neliti.com/media/publications/146449-ID-pengembangan-pembelajaran-ilmu-pengetahu.pdf>
- Ph., R. P. (n.d.). Pembelajaran Inovatif Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 482. <Http://Digilib.Unimed.Ac.Id/38906/3/Atp%2058.Pdf>